

SASTRA: ANTARA SENI DAN FUNGSI DIDAKTIS*

(Khirjan Nahdi)**

A. Pengantar

Bismillahi wabihamdihi

Ass. Wr. Wb.

Sebagai pengantar, ada baiknya kita perhatikan kutipan bait sajak berikut:

Aduh sayang!

*Wahai anakku rajin berguru,
Pilih yang Mursyid menjadi guru,
Lagipun MUKHLIS, To'at selalu,
Serta Amanah, berakhlak Guru".* (Bait ke-97 Renungan Masa).

Aduh sayang!

*Tuntutlah ilmu sepuas-puas,
Dari yang rendah sampai Fakultas,
Jangan sekali lengah dan malas,
"MENJEMUR SEMENTARA HARI PANAS".* (Bait ke-3 Tambahan Penting Wasiat Renungan Masa).

Panitia yang kami hormati, Para pembicara dan peserta seminar yang berbahagia.

Saya menyampaikan izin kepada panitia untuk memperkenankan saya mempertajam tema kegiatan ini dalam topik paparan ini. Tema yang dirumuskan panitia (menurut hemat saya) memandang seni, termasuk sastra sebagai instrumen dalam pemberdayaan siswa/peserta didik. Melalui topik ini, saya akan mencoba mencari posisi sastra sebagai sebuah instrumen pemberdayaan melalui pendidikan.

Kutipan kedua bait sajak di atas (kalau kumpulan karya Kyai Hamzanwadi dikelompokkan dalam kategori sajak) mengandung dua maksud; pertama: menggambarkan bahwa demikian strategisnya fungsi sastra dalam pendidikan, kedua mengajak kita semua untuk merefleksi kembali bahwa Kyai Hamzanwadi sudah menjalankan fungsi strategis itu dalam dunia pendidikan, yang salah satunya dibuktikan melalui karya-karya agung beliau dalam bentuk karya sastra, khususnya sajak yang tampil dalam berbagai variasi.

B. Sastra sebagai Seni dan Pemberdayaan Manusia

Beberapa kajian mendalam tentang pemilahan otak dan fungsi otak manusia, sebagaimana dilakukan Jean Piaget berikut penganut teori-teori dasar perkembangan manusia yang dipelopornya menemukan bahwa otak manusia terdiri atas dua pilah (hemisfir kiri dan hemisfir kanan). Pilah kiri berperan mengatur dan mengembangkan fungsi-fungsi logika dan pengetahuan, sementara pilah kanan berfungsi dominan mengatur dan mengembangkan fungsi-fungsi humanika dan seni. Karena itu, secara nativus perbedaan keduanya merupakan sesuatu yang bersifat kodrati. Fenomena ini tidak berarti bahwa keduanya tidak dapat diubah melalui berbagai proses pendidikan, namun keduanya akan tampak sebagai dua dimensi yang satu sama lain saling mendominasi. Dengan demikian, yang mungkin dilakukan melalui proses pendidikan adalah memberikan ruang yang berimbang untuk dikembangkannya kedua fenomena nativus tersebut.

Realitas empirik pada peserta didik sebagai bentuk dari perbedaan dominasi fungsi otak manusia tersebut adalah munculnya perbedaan kecenderungan, kegemaran dan bakat dasar peserta didik. Sebagian peserta didik gemar dan berbakat dalam ilmu-ilmu yang berhubungan dengan logika dan pengetahuan dasar, seperti matematika dan pengetahuan alam (*science*), sementara yang lainnya lebih gemar dan berbakat pada bidang-bidang yang berhubungan ilmu kemanusiaan dan seni, termasuk sastra. Tugas dan tanggung jawab pendidikan adalah mengakomodasi perbedaan keduanya secara berimbang. Inilah salah satu yang dimaknai sebagai pemahaman atas perbedaan individual (*individual differences*).

Pada posisi sebagaimana disebutkan terakhir, pendidikan dan pengajaran sastra sebagai seni menduduki posisi strategis dan penting dalam dunia pendidikan kita. Saya tidak mengatakan ini karena kebetulan saya berbicara di hadapan para sastrawan, ahli sastra, guru sastra, dan penggemar serta penggiat sastra! Namun lebih karena dunia sastra (sebagai seni dan sebagai karya) merupakan kebutuhan dasar lahiriah yang harus diakomodasi melalui proses pendidikan.

Harapannya adalah melalui kemampuan dan sikap apresiatif terhadap sastra dan karya sastra, peserta didik memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai fenomena kehidupan dewasa ini berikut berbagai akibat yang akan ditimbulkannya. Terlebih dalam era global dewasa ini, kehidupan semakin didominasi oleh sikap hedonisme dan sekularisme yang semakin mengikis nilai idealisme, nilai humanisme, dan nilai spiritualisme. Tentu saja pandangan ini bukan bersifat stereotif terhadap kecenderungan kemampuan logika dan pengetahuan dasar, namun dimungkinkannya tercipta *equilibrium* (keseimbangan) di antara keduanya, karena kehidupan ini menghadirkan fenomena kemanusiaan, spritual dan idealisme di samping fenomena-fenomena fisik dan logik. Keseimbangan yang dimaksud diharapkan menjadi khasanah individual dan kelompok dalam membangun sistem kehidupan beradab. Dengan demikian, harapan terbesar berada pada tanggung jawab pendidikan.

C. Kyai Hamzanwadi dan Karyanya: Sosok Pendidik dan Pujangga

Pada suatu kesempatan, A Teeuw pernah menyebutkan bahwa sastra merupakan salah jalan mencapai kebenaran setelah agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat. Pernyataan ini tidaklah bermaksud membesar-besarkan kedudukan sastra dalam kehidupan manusia, karena memang sastra sebagai fakta historis merupakan instrumen pemikiran manusia tentang berbagai fenomena kehidupan dalam tampilan yang artistik (mengandung nilai seni).

Beberapa penggiat sastra lainnya menyebut sastra dan sastrawan sebagai khutbah dan khatib, aturan tata negara dan politikus, nilai-nilai edukatif dan pendidik (guru), dan gerakan moral-kemanusiaan dan pelopornya dalam bentuk lain. Melalui perspektif ini, Kyai Hamzanwadi, sebagaimana tokoh-tokoh berbagai bidang, layak pada kelompok ini. Walaupun agak sulit bagi saya untuk membuat kategori khusus jika melihat kiprah dan karya tulis beliau. Karena itu, yang paling tepat menurut saya, beliau adalah seorang pendidik melalui praktek yang *transparan* (pelopor dan penggiat pendidikan) dan guru dalam bentuk yang *diafan* (pemberi spirit melalui karya tulis-sastra). Intinya, beliau adalah seorang pendidik yang sastrawan.

Tidak sulit bagi kita untuk membuktikan kedua atribut ini. Dalam dimensi sejarah (dulu, kini, dan esok), keberadaan Madrasah Al-Mujahidin hingga Pesantren Nahdlatul Wathan menempati garda terdepan dalam gerakan pendidikan di NTB sebagai bagian integral pendidikan nasional. Selain itu, gerakan pendidikan dan nilai pendidikan tidak saja dilakukan melalui gerakan pembangunan pendidikan melalui pendirian madrasah dan mendidik para guru (ustadz/ustadzah), juga melalui pesan-pesan moral-edukatif dan religius melalui berbagai karya sastra yang telah dibukukan dan digubah dalam lagu.

Bagi saya, paparan ini tidak hanya sekadar kebanggaan sebagai seorang murid dan penerus perjuangan Kyai Hamzanwadi, namun merupakan sebagai penyadaran sekaligus tantangan. Saya menyadari bahwa antara pendidikan dan sastra merupakan dua entitas yang tidak terpisah; satu sebagai kodrat lahiriah dan satu lainnya sebagai wadah pengembangan. Istimewanya, Kyai Hamzanwadi mengambil posisi untuk keduanya; sebagai pendidikan sekaligus sastrawan/pujangga. Tantangannya, sebagai murid dan penerus perjuangan, kita bertanggung jawab untuk menggali, memahami, dan mentransformasikan nilai-nilai karya-karya itu dalam dunia pendidikan.

D. Catatan Penutup

Akhir dari paparan ini, saya mengajak kita semua untuk semakin mengenali perbedaan individual peserta didik sebagai salah satu alasan mendudukan fungsi sastra sebagai seni melalui proses pendidikan menjadi sangat penting dan strategis. Berikutnya, sebagai pendidik (guru) pada bidang ini menemukan berbagai alternatif dalam mengembangkan bakat-bakat potensial peserta didik melalui proses pembelajaran. Terima kasih.

Wallahul Muwaffiqu Walhadi Ila Sabilirrasyad,

Wassalamualaikum Wr. Wb.

**disampaikan pada seminar nasional guru bahasa dan sastra dalam rangka HULTAH ke-74 NWDI di Pancor, 18 Juli 2009*

***Staf pada LPMP NTB*

